Mengukur *Listening Skill* Guru TK Pah Tsung melalui *TOEFL Listening Test*

Holly Rosalin Madjan[1], Anggi Tri Damayanti[2], Riris Irene Eunike[3]
[1,2,3]Program Magister Teknologi Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Indonesia
E-mail: hollyrosalinmadjan@gmail.com, anggidamayanti@gmail.com, eunike.ries@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2022-08-11
Revised: 2022-09-22
Published: 2022-11-01

Keywords:
Listening Skills;
Spoken Text;
Comprehension Listening to Spoken Texts;
Oral Text Comprehension Indicator.

Abstract
Listening is one language skill that is essential to humans in their everyday communication. Without it, people might find it very difficult to develop the other language skills, i.e. Speaking, Reading, and Writing. For this reason, it should come as no surprise that Listening receives considerable attention in English Language Teaching (ELT) worldwide. A great many, if not all, educational institutions place a specific focus on this skill. They must require the teachers to teach their students good Listening skills. To this end, language teachers as the spearhead of language education are expected to possess not only good and effective Listening pedagogy but also a high degree of Listening proficiency. In Indonesian contexts of ELT, especially that in Kindergarten (KG), there is an unfortunate lack of research conducted to determine the Listening proficiency level of the teachers of English teaching in KGs across Indonesia. This paper is aimed to report findings about the Listening proficiency level of some KG teachers of English by means of a Listening Test of English as a Foreign Language (TOEFL) administered to 16 teachers in Pah Tsung Kindergarten, Cengkareng, West Jakarta. One of the main findings of the research is that the average score obtained by these teachers was 23.8, suggesting that intervention to develop the teachers' Listening proficiency should be in order so as to enable these teachers to better teach their students Listening skills.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2022-08-11
Direvisi: 2022-09-22
Dipublikasi: 2022-11-01

Kata kunci:
Keterampilan Mendengarkan;
Teks Lisan;
Pemahaman Mendengarkan Teks Lisan;
Indikator Pemahaman Teks Lisan.

Abstrak
Mendengarkan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi manusia dalam berkomunikasi sehari-hari. Tanpanya, orang mungkin akan merasa sangat sulit untuk mengembangkan keterampilan bahasa lainnya, yaitu Berbicara, Membaca, dan Menulis. Untuk alasan ini, tidak mengherankan bahwa Mendengarkan menerima perhatian yang cukup besar dalam Pengajaran Bahasa Inggris (ELT) di seluruh dunia. Banyak sekali, jika tidak semua, lembaga pendidikan menempatkan fokus khusus pada keterampilan ini. Mereka harus meminta guru untuk mengajar siswa mereka keterampilan Mendengarkan yang baik. Untuk itu, guru bahasa sebagai ujung tombak pendidikan bahasa diharapkan tidak hanya memiliki pedagogi Mendengarkan yang baik dan efektif, tetapi juga memiliki kemampuan *Listening* yang tinggi. Dalam konteks ELT Indonesia, khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK), sangat disayangkan terjadi kurangnya penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemahiran Mendengarkan guru-guru pengajaran bahasa Inggris di TK di seluruh Indonesia. Makalah ini ditujukan untuk melaporkan temuan tentang tingkat kemahiran Mendengarkan beberapa guru TK bahasa Inggris melalui Tes Mendengarkan *'Test of English as a Foreign Language*" (*TOEFL*) yang diberikan kepada 16 guru di TK. Pah Tsung, Cengkareng, Jakarta Barat. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa skor rata-rata yang diperoleh oleh guru-guru ini adalah 23,8, menunjukkan bahwa intervensi untuk mengembangkan kemampuan Mendengarkan guru harus dilakukan agar guru-guru ini dapat mengajar siswa mereka keterampilan Mendengarkan dengan lebih baik.

I. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa adalah hal yang dibutuhkan setiap orang. Karena dalam kehidupan sehari-hari kita harus menggunakan keterampilan berbahasa untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu unsur kesuksesan dalam berkomunikasi adalah jika kita memiliki ke-terampilan bahasa yang baik. Jika kita tidak memiliki keterampilan berbahasa yang baik maka kita akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, gagasan, perasaan atau menceritakan kejadian-kejadian yang kita temukan di sekitar kita. Demikian pula sebaliknya, kita juga tidak dapat memahami ide, gagasan dan pendapat orang lain. Keterampilan berbahasa meliputi menyimak/mendengarkan, berbicara,

membaca dan menulis. Menurut Mulyati, Yeti (2007) keterampilan ini juga dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: reseptif dan produktif. Pene-rimaan atau penyerapan adalah bagian dari aspek reseptif, seperti yang terlihat dalam kegiatan menyimak/mendengarkan dan membaca. Sedangkan aspek produktif adalah produksi bahasa, yang terdiri dari lisan maupun tulisan, yang terlihat dalam kegiatan berbicara dan menulis.

Di era globalisasi keterampilan berbahasa asing sudah menjadi kebutuhan yang utama. Seseorang yang dapat berkomunikasi dalam bahasa asing dianggap memiliki nilai tambah. Salah satu keterampilan bahasa asing yang banyak digunakan dalam dunia internasional adalah bahasa Inggris. Fasih berbahasa Inggris merupakan kebutuhan penting dalam masyarakat modern, khususnya untuk anak-anak di abad 21. Karena itu keterampilan berbahasa Inggris perlu diajarkan sejak anak berada dalam usia dini, yaitu periode usia 0-5 tahun yang dikenal dengan istilah periode emas atau "*Golden Age*." Diusia inilah anak-anak memiliki kemampuan yang baik dalam menyerap dan mengingat bahasa yang diajarkan. Sebagai seorang pendidik, guru harus menguasai keterampilan berbahasa Inggris yang baik agar dapat diimplementasikan saat mereka mengajar sehingga dapat membawa dampak positif bagi keterampilan bahasa Inggris peserta didik. Guru akan mengalami kesulitan ketika harus mengajar dengan keterampilan berbahasa Inggris yang terbatas sehingga peserta didik menjadi tidak paham akan materi pelajaran yang disampaikan, atau guru juga tidak memahami kebutuhan peserta didik. Taman kanak-kanak Pah Tsung merupakan sekolah nasional 3 bahasa (*trilingual*) yang menggunakan bahasa Inggris, Mandarin dan Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam ke-giatan pembelajaran. Saat ini sekolah Pah Tsung sedang dalam proses menjadi sekolah SPK (Satuan Pendidikan Kerjasama) yang akan bekerjasama/bermitra dengan lembaga pendidikan asing. Sehubungan dengan persiapan perubahan status menjadi SPK, Sekolah Pah Tsung mengharapkan seluruh guru dapat me-miliki kompetensi berbahasa Inggris yang memadai. Saat ini TK. Pah Tsung belum melakukan pemetaan terhadap keterampilan berbahasa Inggris guru secara keseluruhan mengingat para guru mengampu mata pelajaran yang berbeda dan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, baik Inggris maupun non-Inggris. Keterampilan menyimak/ mendengarkan merupakan faktor pertama dalam berbahasa karena setelah menyimak, seseorang baru dapat mengambil langkah selanjutnya yaitu berbicara, membaca, dan menulis. Karena itu perlu diadakan pengukuran mengenai keterampilan mendengarkan guru dalam bahasa Inggris sebagai langkah awal.

Ada berbagai instrumen tes yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbahasa Inggris seseorang. Salah satu instrument tes yang dapat mengukur kemampuan berbahasa Inggris adalah dengan *Test of English as a Foreign Language (TOEFL)*. Tes ini dibuat oleh salah satu Lembaga di Amerika Serikat, *Educational Testing Service (ETS)*. Menurut ETS dalam websitenya disebutkan bahwa: "*The TOEFL® test* measures the *ability of non-native English speakers to use and understand the English language as it is heard, spoken, read and written in the university classroom*." (https://www.ets.org/toefl/ibt/faq). *TOEFL* adalah sebuah test yang sudah terstandarisasi. Test ini dipakai pertama kali tahun 1963. TOEFL awalnya hanya digunakan untuk mengukur kemampuan masyarakat sekitar New Jersey yang ingin melanjutkan pendidikannya. Ternyata akhirnya digunakan untuk menjadi tes Bahasa Inggris dengan tingkat internasional. Seiring perkembangan waktu, *TOEFL* juga dijadikan alat tes untuk merekrut tenaga kerja. Fungsinya untuk mengukur keterampilan berbahasa Inggris secara individu. Biasanya digunakan oleh seseorang yang akan bekerja atau bersekolah di negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi. Beberapa manfaat lain dari *TOEFL test* sebagai berikut:

1. Menilai kemampuan dan kesiapan seseorang yang akan mengikuti program pendidikan berbahasa Inggris.
2. Melihat kemampuan tata bahasa Inggris seseorang agar dapat membuat karya ilmiah.
3. Mengukur kemampuan membaca seseorang agar dapat memahami buku-buku bahasa Inggris yang wajib dibaca.
4. Mengukur kemampuan mendengarkan seseorang dalam Bahasa Inggris.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "Mengukur *Listening Skill* Guru TK. Pah Tsung Melalui *TOEFL Listening Test*". Mendengarkan adalah proses ketika kita menerima rangsangan, menyerap rangsangan selanjutnya memprosesnya dengan cara tertentu. Pada saat mendengarkan kita menangkap, memahami dan mengingat apa yang kita dengar dan apa yang orang lain katakan kepada kita. Mendengarkan

isi (*listening content*) adalah saat ketika kita memahami dan menguasai pesan pembicara. Mendengar juga dapat diasumsikan sebagai kepentingan yang jauh lebih baik dalam kelas-kelas bahasa asing. Menurut Ronald dan Russell (2011) mendengarkan adalah proses aktif dalam memberikan makna dari pesan yang dibicarakan seseorang. Jadi mendengarkan tidak bekerja secara otomatis tetapi membutuhkan perhatian yang selektif dan pemaknaan. Ketika kita mendengarkan kita harus memiliki fokus dan berkonsentrasi sehingga kita tidak salah dalam memahami makna yang disampaikan oleh lawan bicara kepada kita. Mendengarkan harus dengan sengaja kita lakukan dengan kesadaran jadi bukan berarti terjadi tanpa sengaja. Mendengarkan merupakan suatu proses aktif dari menerima rangsangan/stimulasi pada telinga (aural), seperti disampaikan oleh Devito (2013). Menurut Rost (2009), mendengarkan membantu kita untuk memahami dunia di sekitar kita dan merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan komunikasi yang sukses. Jafari dan Hashim (2015) menekankan bahwa mendengarkan adalah saluran untuk masukan yang dapat dipahami dan lebih dari 50 persen dari waktu yang dihabiskan pembelajar dalam belajar bahasa asing dikhususkan untuk mendengarkan. Ke-terampilan mendengarkan sangat dibutuhkan di seluruh bidang kehidupan. Karena dengan mendengarkan kita bisa memahami apa yang diinginkan lawan bicara kita. Selain itu kita juga belajar untuk dapat bersosialisasi dan menghargai orang lain. Sayangnya tidak semua orang mendengarkan dengan baik, kadang hanya sekedar mendengar saja. Hal ini dapat menyebabkan masalah dalam komunikasi. Ketika kita mendengarkan dengan baik, kita terhindar dari salah paham. Karena salah paham dapat menimbulkan konflik. Karena itu keterampilan mendengarkan sangat banyak manfaatnya dan perlu ditingkatkan.

Rost (2002) dan Hamouda (2013) mendefinisikan pemahaman mendengarkan sebagai proses interaktif di mana pendengar terlibat dalam membangun makna. Pendengar memahami masukan lisan melalui diskriminasi suara, pengetahuan sebelumnya, struktur gramatikal, stres dan intonasi, dan petunjuk linguistik atau nonlinguistik lainnya. Menurut Nadig (2013), pemahaman mendengarkan adalah berbagai proses memahami bahasa lisan. Ini melibatkan mengetahui ucapan suara, memahami arti kata-kata individu, dan memahami sintaks kalimat. Berikut adalah tahap keterampilan mendengarkan menurut Brownellt (1985):

1. *Hearing* (Mendengarkan)
   Merupakan proses fisiologi dari penerima rangsangan. Kita dapat saja melakukan *hearing* tanpa melakukan *listening* (mendengarkan) perkataan seseorang, Tetapi kita tidak mungkin dapat melakukan *listening* tanpa *hearing*.
2. *Understanding* (Memahami)
   Fase ini merupakan tahap untuk mengerti dan memahami hal-hal yang disampaikan orang lain berupa pikiran maupun penyam-paian emosi melalui tekanan suara. Selain itu saat memahami kita juga harus memper-hatikan:
   a) Hubungan antara informasi terbaru yang berasal dari pembicara dengan kenyataan saat ini.
   b) Pertanyaan untuk mengklarifikasi.
   c) Mengubah kalimat komunikatif menjadi kalimat yang dapat dipahami dengan mudah oleh diri sendiri.
   d) Memahami inti pesan yang disampaikan oleh komunikator.
3. *Remembering* (Mengingat)
   Manusia perlu mengingat pesan yang telah disampaikan agar tidak salah paham atau melakukan kekeliruan dan kerancuan.
4. *Interpreting* (Mengartikan)
   Dalam proses ini kita harus memperhatikan perilaku pembicara baik secara verbal dan nonverbal sehingga kita dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh pembicara.
5. *Evaluating* (Mengevaluasi)
   Evaluasi berarti membuat kesimpulan. Kadangkala evaluasi muncul secara alami tidak dalam keadaan sadar. Dalam evaluasi kita mensinkronkan antara pesan dan kenyataan yang terjadi.
6. *Responding* (Menanggapi)
   Ketika kita memberikan tanggapan kepada orang yang berbicara dengan kita, berarti respon telah terjadi. *Responding* meliputi 2 fase, yaitu: pada saat berbicara dengan seseorang, ia memberikan *gesture* berupa anggukan kepala, tertawa, mengerutkan dahi. Fase berikutnya adalah respon yang diberikan setelah orang tersebut selesai berbicara, misal dengan mengajukan pertanyaan klarifikasi, memberi saran atau kritik.

Setelah mengetahui tahapan dalam mendengarkan, kita perlu mengetahui tantangan yang perlu dihadapi dalam mendengarkan. Menurut Azmi Bingol, Celik, Yidliz, dan Tugrul Mart (2014), ada banyak kesulitan yang mungkin

dialami seseorang dalam mendengarkan. Beberapa tantangan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Kualitas Materi yang Direkam-Materi rekaman yang tidak berkualitas tinggi. Kualitas sistem suara dapat mempengaruhi pemahaman mendengarkan peserta didik (Azmi Bingol, Celik, Yidliz, & Tugrul Mart, 2014).
b) Perbedaan Budaya-Pembelajar harus terbiasa dengan pengetahuan budaya bahasa yang memiliki efek signifikan pada memahami. Jika tugas mendengarkan melibatkan materi budaya yang sama sekali berbeda maka peserta didik mungkin memiliki: masalah kritis dalam pemahaman mereka (Azmi, Celik, Yidliz, & Tugrul, 2014).
c) Aksen-Munro dan Derwing (1999) menyatakan bahwa terlalu banyak aksen bicara dapat menyebabkan pengurangan penting dalam pemahaman. Menurut Goh (1999), 66% pelajar menyebutkan aksen pembicara sebagai salah satu yang paling menonjol dan menjadi faktor penting yang mempengaruhi pemahaman pendengar. Aksen asing baik asli maupun non-pribumi dapat menyebabkan masalah serius dalam pemahaman mendengarkan dan keakraban.
d) Kosakata yang Tidak Dikenal-Menurut Azmi Bingol, Celik, Yidliz, dan Tugrul Mart (2014), ketika teks mendengarkan mengandung kata-kata yang dikenal itu akan sangat mudah dipelajari.
e) Panjang dan Kecepatan Mendengarkan - Azmi Bingol, Celik, Yidliz, dan Tugrul Mart (2014) menyatakan bahwa tingkat pembelajar dapat memiliki peran yang signifikan ketika mereka mendengarkan bagian yang panjang dan menyimpan semua informasi dalam pikiran mereka.
f) Ketika akan mengadakan *TOEFL Listening Test*, peneliti perlu mempersiapkan peserta dengan tips-tips yang tepat untuk keberhasilan test tersebut, seperti disarankan oleh Sharpe, Pamela J.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian dilaksanakan TK. Pah Tsung, merupakan TK nasional 3 bahasa yang sedang dalam proses mendapatkan izin status Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK). TK. Pah Tsung menggunakan Bahasa Inggris, Mandarin dan Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di kelas. Namun bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak digunakan, Karena itu keterampilan guru dalam berbahasa Inggris perlu ditingkatkan. Instrumen penelitian yang harus dipersiapkan sebelum penelitian antara lain menyusun perangkat media pengerjaan soal berupa *Google form*. Teknik pengumpulan data menggunakan 50 butir soal *listening* dari *TOEFL* yang harus dikerjakan guru. Berikut beberapa instrument yang dipersiapan dalam melakukan penelitian ini yang akan dibagi menjadi dua bagian yakni:

1. Bagian pertama: Instrumen Data Diri

   Pada bagian ini, guru akan mengisi data pribadi dengan rincian kolom pertanyaan sebagai berikut:
   a) Nama lengkap;
   b) Kelas;
   c) Tanggal lahir,
   d) Jenis kelamin,
   e) Memiliki kebiasaan mendengarkan lagu bahasa Inggris di luar kegiatan proses pembelajaran: (Ya), (Tidak).
   f) Jika ya berapa lama rata-rata waktu yang dihabiskan untuk mendengarkan lagu bahasa Inggris dalam 1 hari: (1-2 jam), (3-4 jam), (> 4 jam).
   g) Genre musik yang sering didengarkan: (Pop), (Jazz), (Rock), (R&B), (lainnya).

2. Bagian kedua: Instrumen Tes Pemahaman Mendengarkan Teks Lisan

   Pada bagian ini, peserta akan melakukan tes keterampilan medengarkan/*listening compreh-ension* dari *Test of English as a Foreign Language (TOEFL)*. TK. Pah Tsung melakukan tes yang berfokus pada *Listening Test* karena mendengarkan/*listening* merupakan keterampilan awal berbahasa Inggris. Tes yang dipilih adalah *TOEFL* berbasis kertas (*Paper Based Test/PBT*). Peserta tes akan mendengarkan audio rekaman dan menjawab pertanyaan pilihan berganda merujuk pada rekaman dialog dengan 50 butir pertanyaan yang ber-durasi selama 35 menit, Phillips, Deborah (2001). Pada bagian pertama, *listening comprehension* peserta akan mengerjakan 3 jenis pertanyaan, yaitu:
   a) Bagian A (Part A) berisi dialog singkat / short dialog (nomor 1–30).

      Pada bagian ini peserta mendengarkan percakapan singkat antara dua orang pembicara, pria dan wanita. Mereka masing-masing akan mengucapkan sebaris kalimat yang akan dilanjutkan dengan sebuah pertanyaan dari narator. Soal telah disusun

dari yang paling mudah sampai yang paling sulit.

b) Bagian B (Part B) berisi percakapan Panjang atau *long conversation* (nomor 31–38).
Pada bagian ini terjadi percakapan panjang antara mahasiswa dan dosen di-mana mereka akan berbicara dalam dua baris kalimat atau lebih. Pada bagian ini akan ada 2 hingga 3 percakapan panjang diikuti dengan pertanyaan dari narator yang berjumlah 4 sampai 5 soal. Karena itu peserta harus mendengarkan percakapan dengan penuh perhatian sehingga dapat menjawab semua pertanyaan narator.

c) Bagian C (Part C) berisi tentang pidato singkat/ short talk (nomor 39–50).
Pada bagian ini seorang pembicara akan bercerita tentang dunia kampus dan mata kuliah yang dipelajari. Seorang narator juga akan mengajukan pertanyaan. Disini peserta akan mendengarkan 2 sampai 3 pidato dilanjutkan dengan 3 hingga 5 pertanyaan.

Subjek penelitian adalah guru TK. Pah Tsung. Pengukuran keterampilan mendengarkan teks lisan bahasa Inggris *(listening test*) dilaksanakan pada hari Jumat, 04 Maret 2022 dimana sumber data berasal dari keseluruhan jumlah guru bahasa Inggris, bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia yang berjumlah 16 orang dan berjenis kelamin perempuan. Mereka mengampu mata pelajaran bahasa Inggris, bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Kegiatan pengukuran dilakukan bersamaan secara daring melalui *Google form*. Pengambilan data dilakukan setelah pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah berlangsung dengan durasi 1 x 55 menit. Adapun pembagian alokasi dalam pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Pemberian instruksi singkat dan pembagian instrumen tes kepada subjek penelitian selama 5 menit.
2. Proses persiapan guru mengoperasikan tes di dalam komputer secara online 5 menit.
3. Guru mengisi instrumen data diri selama 5 menit.
4. Guru mengerjakan instrumen tes *TOEFL listening comprehension* selama 35 menit.
5. Pengumpulan instrumen melalui konfirmasi kepada tim peneliti selama 5 menit.
6. Penutupan selama 5 menit.

Pengujian reliabilitas butir soal setiap pertanyaan *TOEFL* dilakukan dengan tujuan untuk dapat melihat apakah setiap kalimat operasional yang dipakai sudah reliable.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes TOEFL *listening comprehension* telah terlaksana sesuai rancangan penelitian. Adapun tantangan yang tampak jelas terlihat pada saat guru mengerjakan listening test adalah sebagian guru terlihat mengalami kendala teknis (jaringan) di awal saat proses membuka *google form* dan audio sehingga hal ini menjadi salah satu kendala peserta dalam pelaksanaan tes tersebut. Berikut adalah data hasil pengolahan data menggunakan uji reliabilitas dalam menemukan *Cronbach Alpha*.

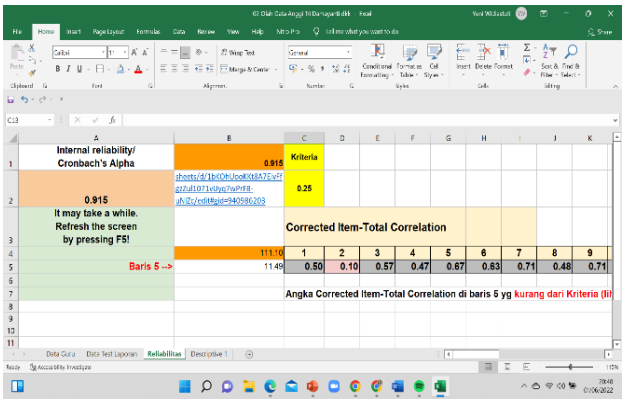

Tabel 1. Uji Reliabilitas

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 butir soal *TOEFL*, ketika dilakukan uji reliabilitas pada Microsoft Excel menggunakan rumus *Correl*, diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,915 sehingga dinyatakan instrument reliable.

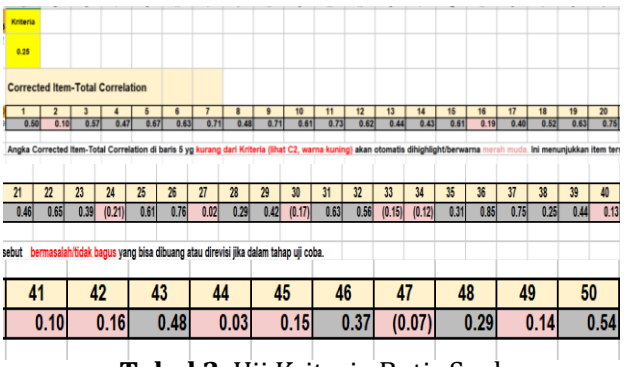

Tabel 2. Uji Kriteria Butir Soal

Seperti terlihat dalam tabel 2 terdapat 14 butir soal yang berada dibawah nilai kriteria, sementara itu sebanyak 36 butir soal berada diatas nilai kriteria.

Variabel 1		Descritive Statistics	
14		Mean	23.8
33		Median	24.5
5		Mode	14.0
13		Std Devian	10.5
14		Variances	111.1
15		Max	41.0
24		Min	5.0
31		Range	36.0
35		Sum	381.0
24		Count	16.0
11		Skewness	-0.2
31		Kurtosis	-1.1

Tabel 3. Uji Variabel

Pada uji variabel mean seperti terlihat dalam tabel 3, dihitung rata-rata keterampilanguru mendengarkan (*listening*) dalam bahasa Inggris. Dari 50 butir soal maka nilai total maksimum sebesar 50. Lalu diambil nilai tengah sebesar 25. Setelah diuji nilai rata-rata keterampilan guru mendengarkan (*listening*) dalam bahasa Inggris sebesar 25. Dari data skor tersebut maka di-peroleh kesimpulan: rata-rata keterampilan guru mendengarkan (*listening*) dalam bahasa Inggris adalah 23,8. Hasil tes TOEFL kemudian akan diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru TK. Pah Tsung pada keteram-pilan mendengarkan (*listening*) dalam bahasa Inggris.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Terdapat konsistensi dalam butir-butir per-tanyaan sehingga indikator-indikator yang diukur dapat dikatakan reliabel sebesar 0,915 dengan rata-rata skor mendengarkan teks lisan bahasa Inggris (*listening test*) melalui tes *TOEFL* sebesar 23,8.

B. Saran

Hasil pengukuran keterampilan men-dengarkan teks lisan bahasa Inggris menjadi masukan bagi TK. Pah Tsung mengenai standar keterampilan masing-masing guru yang masih berada diangka rata-rata. Selain itu hasil analisis butir soal menginformasikan me-ngenai standar indikator-indikator keteram-pilan mendengarkan teks lisan bahasa Inggris yang belum dikuasai oleh masing-masing guru. Oleh sebab itu disarankan memberikan pelatihan bahasa Inggris (*training*) secara ber-kala sehingga kemampuan guru-guru dalam berbahasa Inggris, khususnya dalam men-dengarkan (*listening)* dapat meningkat secara merata.

DAFTAR RUJUKAN

AzmiM., Celik, B., Yidliz, N., & Tugrul, M. C.B. (2014). Listening Comprehension Difficulties Encountered by Students in Second language Learning Class. Journal of Educational and Instructional Studies in the World. 4(4), 1-6.

BarronP. J.S. (2001). TOEFL IBT. (12th edition ed.).

BrownellJ. (1985). A model for listening instruction: Management applications. The Bulletin of the Association for Business Communication, 48(3), 39-44. https://doi.org/10.1177/108056998504800312.

DeborahP. (2001). Longman Complete Course For The TOEFL Test. New York: Pearson Education.

DeVITOJ. (2013). The Interpersonal Communication Book (Thirteenth Edition ed.,Vol. PP341). https://media.oiipdf.com/pdf/69946ff0-29dc-4bb6-839f-0cacddc28222.pdf.

HamoudaA. (2013). An Investigation of Listening Comprehension Problems Encountered by Saudi Students in the EL Listening Classroom. International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development, 2(2), 113-15.

IndrajayaT. (2015). PENTINGNYA KETRAMPILAN MENDENGAR DALAM.

Jafari& Hashim, F.K., (2015). Comparison of normal and moderately slow speech rates: Listening to students' voices in listening comprehension classes in EFL context. International Journal of Foreign Language Teaching in the Islam.

MunroJ., & Derwing, T. M.M. (1999). Foreign Accent, Comprehensibility and Intelligibility in the Speech of Second Language Learners. Language Learning, 49(1), 285-310. http://dx.doi.org/10.1111/0023-8333.49.s1.8.

Mulyati, Yetti, and Isah Cahyani. PDGK4101-Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021.

NadigA. (2013). Listening Comprehension. Encyclopedia of Autism Spectrum Disorders, 1743.

Ronald B. AdlerF. Proctor IIRussell. (2015). Looking out Looking in FiFteenth edition.

RostM. (2002). Teaching and Researching Listening. London: Longman.